

# **PENGARUH AKTIVITAS KOLASE TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN DI TK PEMBINA KABUPATEN REMBANG**

Sri Handayani<sup>1</sup>, Sumarno<sup>2</sup>, Yusak Suharno<sup>3</sup>

*1*Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra

*1 shandayani@ecampus.ut.ac.id, 2sumarno@ecampus.ut.ac.id, 3yusaksuharno@ecampus.ut.ac.id*

---

## **ABSTRACT**

Fine motoric skill of early children is a very important and needed in all their daily activities, such as independence activity that is necessary in a child's life. Collage activity is a fun activity to make a picture by sticking pieces of paper or cloth on a surface. This activity can be combined to other activities such as folding, tearing, cutting the material used. This research examines the influence of collage activity on the fine motoric skills of the early children. The purposes of this study are (1) to find out the fine motoric skills of grade A kindergarten children before collage activity given (2) to know the significant influence of collage activity on fine motoric skills of grade A kindergarten children. The research method used is pre-experiment with one-group pretest-posttest design. This research was carried out in kindergarten 'Pembina' group A in Rembang with twenty-one children. The findings of the study showed that implementing collage activity through playing improved significantly of the fine motoric skills of the children. This is demonstrated by a hypothesis test showing significant pretest posttest because it has a p value  $< 0.05$  with an average score of 10.38 and increased to 17.28 in posttest; Through a similar analysis, the expectation that collage activity will have a positive influence on teacher's activity in choosing activities for children to improve their fine motoric skills, especially the flexibility of fingers through playing method.

Keywords: collage, fine motoric skill and playing method

## **ABSTRAK**

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti kegiatan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan anak. Aktivitas kolase adalah aktivitas membuat suatu karya yang menyenangkan dengan cara menempel serta menggabungkan aktivitas lain seperti melipat, merobek, menggunting bahan yang digunakan terlebih dahulu. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak. Tujuan dari penelitian ini antara lain. (1) untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak kelas A TK sebelum diberi aktivitas kolase (2) untuk mengetahui pengaruh yang signifikan aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain one-Group-pretest-posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina Rembang pada kelompok A yang berjumlah 21 anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui aktivitas kolase keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh uji hipotesis yang menunjukkan data pretes-postes yang signifikan karena memiliki nilai  $p < 0,05$  dengan rata-rata skor 10,38 dan meningkat menjadi 17,28 pada postes. Melalui analisis yang akan dilakukan, harapannya bahwa aktivitas kolase akan berpengaruh positif pada aktivitas guru dalam memilih kegiatan bagi anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak khususnya kelenturan jari jemari dengan metode bermain

Kata Kunci: Kolase, Motorik Halus dan Metode Bermain

---

*Author correspondence*

Email: [shandayani@ecampus.ut.ac.id](mailto:shandayani@ecampus.ut.ac.id)

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia dari 0 sampai dengan usia 8 tahun (Nugraha, 2005). Pada masa ini anak mulai sensitif dan peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikhis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2004). Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Menurut Hurlock (2007: 164), anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik ialah anak yang perkembangan motoriknya berada dibawah norma umurnya. Pada kondisi ini anak tidak dapat menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Misalnya, anak yang masih belum dapat berjalan dan makan sendiri pada usia yang telah ditentukan dalam kelompok sosial mereka akan dianggap terlambat dibandingkan anak lainnya. Berdasarkan hasil pra survey penelitian yang dilakukan oleh Willy, dkk (2006). ditemukan data bahwa masih banyak anak pada masa prasekolah yang gerakan motorik kasar maupun motorik halusnya terkesan kaku dan canggung. Anak memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan kemandirian seperti kesulitan dalam meresletingkan, mengancingkan, menalikan atau kurang terampil dalam memakai baju dan sepatu.

Kolase merupakan teknik yang kaya akan aktivitas menempel, merobek,

mengunting serta melipat yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik halus terutama kelenturan dalam menggunakan jari-jarinya. Kolase juga jika dilihat dari sisi dana cukup murah, karena bisa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, misalnya kertas, daun, biji-bijian, plastik botol-botol bekas dan sebagainya. Aktivitas ini diawali dengan penjelasan dan pemberian contoh dari guru tentang cara atau tehnik pembuatan kolase serta pemaparan mengenai objek atau karya seni apa yang akan dibuat. Bantuan diberikan jika anak menemui kesulitan, tapi berikan kesempatan pula bagi anak untuk menyelesaikan masalah yang ditemuinya.

Aktivitas kolase ini merupakan aktivitas yang menyenangkan yang akan mengembangkan otot-otot kecil (motorik halus) dan dapat melenturkan tangan khususnya jari-jemari anak. Setiap orang sejak bayi hingga dewasa membutuhkan aktivitas yang menyenangkan. Bagi anak pra sekolah, bermain sama maknanya dengan belajar dan bekerja pada orang dewasa. Melalui aktivitas yang menyenangkan anak memperoleh pengalaman yang mengandung aspek perkembangan fisik/motorik, kognitif, sosial dan emosi.

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan penelitian : Apakah terdapat pengaruh yang signifikan aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK Pembina? Sedangkan Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus anak kelas A TK Pembina?

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka aktivitas kolase ini sangat memungkinkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas yang menyenangkan. Namun demikian, hal ini masih perlu dibuktikan. Untuk itu,

penelitian ini akan menguji Pengaruh–Aktifitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain. Kondisi anak di TK Pembina Rembang Kelas A sebagian anak ada yang terlambat dalam perkembangan motorik halus dan TK tersebut jumlah kelas dan guru cukup banyak sehingga dapat maksimal.

### KAJIAN PUSTAKA

Menurut Sumanto (2005:93) kolase berasal dari kata Collage Bahasa Perancis yang berarti merekat. Secara sederhana kolase adalah melukis dengan atau merekat (Tim Bina Karya Guru:2006). Semula teknik ini pengembangan dalam melukis, yaitu menempelkan kertas atau bahan lainnya dan menggabungkannya dengan sapuan kuas dan cat pada lukisan. Selanjutnya karya yang berasal dari tempelan disebut kolase. Kolase (collage) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain/rancangan tertentu (kamus modern Art. A Collins

Larousse Concise Encyclopedia). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu. Sedangkan material adalah bahan yang akan dipakai untuk membuat barang lain. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Poerwadarminta (1993:56) mengungkapkan bahwa bahan adalah barang yang akan di buat menjadi jadi barang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan atau material adalah barang atau benda yang akan dijadikan sesuatu yang baru, seperti: kayu diolah menjadi serat kain dan kertas. karet diolah menjadi ban. dsb. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2008:5.15) bahan atau material kolase itu sendiri adalah benda apapun yang dapat dipadukan sehingga menjadi sebuah karya seni rupa kolase. Adapun bahan/material yang dapat digunakan dalam menurut Sumanto (2005:94) dapat diklasifikasikan menjadi:

Bahan alam : kulit batang, pisang kering, daun, ranting dan bijian, kerang, batu-batuan, kayu dll.



- a. Bahan olahan : berbagai jenis kertas, kain perca, manik-manik, benang, kapas, plastik sendok es krim, sedotan minuman, logam, kancing dsb.



- b. Bahan bekas : koran bekas, kalender bekas, majalah bekas, tutup botol, botol, bungkus makanan, dll.



Soemarjadi (2001:160) menyatakan bahwa: "Tiap-tiap bahan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan kualitas bahan tersebut. Oleh karena itu, karakteristiknya berbeda maka yang perlu diperhatikan bahwa pengolahan, pengawetan bahan, perekat, yang di pakai untuk tiap bahan memerlukan perlakuan yang khusus". Menurut Hurlock (1978) perkembangan merupakan kemajuan terurut berkesinambungan, perubahan-perubahan koheren (menyatu). Kemajuan artinya perubahan itu berlanjut ke arah depan. Terurut dan koheren, artinya terdapat relasi tertentu antara perubahan yang sedang terjadi dan apa yang dilalui atau berikutnya. Berkembang, yaitu menunjukkan perubahan kuantitatif dan kualitatif berikutnya. Sedangkan definisi, motorik menurut Endah dalam Ngabeni (2009: 40) ialah perkembangan

pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak dan spinal cord. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock:1978). Sedangkan Yudha dan Rudiyanto (2004) mengemukakan bahwa perkembangan motorik ialah perubahan perilaku motorik yang merefleksikan interaksi antara kematangan organisme dan lingkungan setiap individu. Sujiono, dkk.(2008: 1.3) memaparkan bahwa perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik anak dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu

perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

#### 1). Perkembangan Motorik Kasar.

Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, misalnya gerakan berjalan, berlari dan melompat. Beaty dalam Wahyudin dan Agustin (2010) mengemukakan bahwa keterampilan motorik kasar yang seyogyanya dimiliki oleh anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-6 tahun terbagi menjadi empat aspek, yaitu :

- (a). Berjalan (walking) dengan indikator berjalan turun/naik tangga dengan menggunakan kedua kaki, berjalan pada garis lurus dan berjalan dengan satu kaki
- b) Berlari (running) dengan indikator menunjukkan kekuatan dan kecepatan berlari, berbelok kekanan dan ke kiri tanpa kesulitan dan mampu berhenti dengan mudah
- (c) Melompat (jumping) dengan indikator mampu melompat kedepan, kebelakang dan kesamping
- d) Memanjatkan (climbing) dengan indikator memanjat naik/turun tangga dan memanjat pohon.

Yamin dan Sabri S. (2010: 132 ) mengungkapkan bahwa motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (age appropriateness). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya dilakukan.

#### 2). Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil (Jamaris, 2005). Karena itu, gerakan ini tidak begitu membutuhkan tenaga yang besar, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat. Misalnya gerakan mengambil suatu benda dengan

hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk, menggunting, meronce, memegang pensil untuk menggambar.

Keterampilan motorik merupakan keterampilan yang terkoordinasi baik, otot yang lebih kecil memainkan peran yang besar (Hurlock: 1978). Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih diatur secara halus, seperti keterampilan tangan (Santroc: 2007). Pengertian serupa menurut Sujiono.dkk. (2008:1.13) mengungkapkan bahwa :

keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang gerakannya hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Sumantri (2005:143) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah kelenturan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus ialah suatu keterampilan yang berhubungan dengan otot-otot kecil seperti kelenturan dalam menggunakan jari-jemari, pergelangan maupun telapak tangan serta koordinasi tangan dan mata. Adapun lingkup keterampilan motorik halus harus menurut kurikulum 2010 adalah usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

Jamaris (2006) memaparkan hal yang serupa mengenai lingkungan keterampilan motorik halus, antara lain adalah :

- 1). Dapat mengambil obyek terkecil dengan ibu jari dan telunjuk
- 2). Dapat menggunakan gunting untuk menempel kertas.
- 3). Dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang digunakan untuk menggambar,

menulis atau kegiatan lainnya.

- 4). Dapat mengelem dan menempel suatu obyek dengan tepat.
- 5). Dapat menggunting kertas sesuai dengan garis.
- 6). Dapat memasukan benang kedalam jarum.
- 7). Dapat meronce manik-manik dengan benang dan jarum.
- 8). Dapat melipat kertas.

Keterampilan ini berkembang lebih lambat dibandingkan dengan keterampilan yang dilakukan motorik kasar karena memang tuntutananya lebih tinggi. Sesuai dengan perkembangan motorik halus yang sudah dicapainya tersebut, maka aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada anak usia dini diarahkan untuk meningkatkan keterampilannya. Hal ini penting, karena hanya kesempatan dan latihanlah yang diyakini akan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus tersebut.

Dari paparan para ahli diatas, maka yang menjadi lingkup keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah kelenturan otot jari-jemari dan koordinasi dengan indikator menempel, melipat, merobek, menggunting serta membuat garis lengkung kiri/kanan dan lingkaran.

## **2. Kelenturan otot jari-jemari dan koordinasi**

Keterampilan motorik halus di Taman Kanak-kanak lebih menekankan pada latihan kelenturan menggunakan jari-jemari khususnya ibu jari dan telunjuk (Yamin dan Sabri S. 2010). Menurut Sujiono, dkk (2008:7) kelenturan (flexibility) adalah kulit yang memungkinkan suatu segmen bergerak semaksimal mungkin menurut kemungkinan rentang gerakannya. Sedangkan menurut Rojes (2009:29) kelenturan adalah kemampuan dari seseorang individu untuk menggerakkan tubuh dan bagian-bagiannya dimana lebar bidang gerakan tanpa merasakan ketegangan pada artikulasi-artikulasi dan

pemasangan-pemasangan otot. Pengertian serupa yang diungkapkan oleh Vharsa (2010 :1) bahwa kelenturan atau flexibility sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggerakkan tubuh dan bagian-bagian dalam satu ruang gerak yang seluas-luas mungkin, tanpa mengalami cedera pada persendian dan otot sekitarnya persendian.

Koordinasi merupakan kemampuan atau keterampilan yang mencakup dua atau lebih kemampuan persepsional pola-pola gerak (Sujiono:2005). Yang termasuk kemampuan koordinasi adalah koordinasi mata dan tangan yang berhubungan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengkoordinasikan objek yang dilihat dengan gerakan yang diatur. Contohnya kegiatan menempel, menggunting dsbnya.

Dari pendapat di atas diperoleh kesimpulan bahwa kelenturan jari-jemari dan koordinasi adalah suatu gerakan atau keterampilan yang melibatkan dua gerakan secara bersamaan bahkan lebih yang bergerak semaksimal mungkin pada otot jari-jemari serta mata tanpa ada keraguan dan ketegangan, jadi anak dapat melakukan gerakan jari-jemarinya dengan luwes dan leluasa.

## **3. Faktor-faktor penting yang berpengaruh dalam mempelajari Keterampilan Motorik Halus**

Keterampilan motorik halus maupun kasar tidak akan berkembang hanya melalui kematangan, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Menurut Hurlock (1987:157) memaparkan bahwa ada delapan faktor penting yang berpengaruh dalam mempelajari keterampilan motorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar adalah sebagai berikut:

- a). Kesiapan belajar .

Kesiapan belajar anak erat kaitannya dengan hasil yang akan dicapai. Anak yang sudah siap untuk belajar atau diberikan perlakuan , keterampilannya

akan lebih unggul dibanding dengan anak yang belum siap.

b). Kesempatan belajar.

Anak yang memiliki kesempatan untuk belajar termasuk kesempatan dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan motorik halusnya maka keterampilannya pun akan berkembang lebih pesat dari pada anak yang tidak memiliki kesempatan.

c). Kesempatan berpraktek.

Anak harus diberi kesempatan waktu yang cukup untuk menguasai sesuatu keterampilan. Beberapa kebutuhan anak usia dini yang berkaitan dengan perkembangan motoriknya perlu dipraktikkan anak dengan bimbingan guru. Kebutuhan anak-anak tersebut menurut Bucher dan Reade dalam Hannurofik (2011 : 10) adalah sebagai berikut :

- 1). Ekspresi melalui gerakan
- 2). Bermain , sebagai bagian dari perkembangan anak
- 3). Kegiatan yang berbentuk drama
- 4). Kegiatan yang berbentuk irama
- 5). Banyak latihan motorik kasar maupun motorik halus.

Kebutuhan untuk bergerak dan kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan terdapat pada setiap insan sejak dilahirkan. Kedua kebutuhan tersebut dapat disalurkan dengan bermain , melalui program pelatihan gerakan bagi anak usia dini.

d). Model yang baik

Meniru suatu model merupakan peran penting dalam mempelajari keterampilan motorik halus, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik , anak harus dapat mencontoh model yang baik pula.

e). Bimbingan

Bimbingan dibutuhkan untuk dapat meniru suatu model yang baik . Bimbingan juga membantu anak dalam

membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan terlanjur dipelajari dengan baik sehingga sulit dibetulkan kembali.

f). Motivasi

Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan gerak motorik halus maupun kasar serta menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

g). Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu

Setiap indikator keterampilan motorik halus mempunyai perbedaan tertentu, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu atau secara khusus, misalnya keterampilan memegang gunting untuk memotong berbeda memegang krayon untuk mewarnai. Setiap keterampilan yang dipelajari akan menghasilkan keterampilan yang kurang bagus jika dilakukan secara serentak dan sekaligus. Keterampilan motorik halus akan berkembang dengan baik jika dipelajari setelah menguasai satu persatu. Anak akan dikategorikan memiliki perkembangan keterampilan motorik yang terlambat dan bahkan jauh dibawah standart jika kedelapan faktor diatas tidak diperhatikan atau diberikan pada anak.

Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus anak menurut Sumantri (2005:146) adalah :

- 1). Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan gerak dua tangan
- 2). Anak amapu menggerakkan dengan lentur anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari
- 3). Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan

Tujuan pengembangan motorik halus pada kurikulum 2004 memiliki tujuan agar anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan

koordinasi. Adapun fungsi pengembangan keterampilan motorik halus anak menurut Sumantri (2005:146) adalah mendukung aspek pengembangan yang lain seperti kognitif, bahasa dan sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lainnya.

Adapun dalam pengembangan motorik halus anak usia TK menurut Sumantri (2005:147) hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

1). Berorientasi pada kebutuhan anak

Ragam jenis pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

2). Belajar sambil bermain

Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini khususnya anak usia 4 sampai 6 tahun hendaknya dilakukan pada situasi yang menyenangkan serta harus menggunakan pendekatan bermain. Anak diajak untuk bereksplorasi menemukan serta memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan lingkungan anak sehingga diharapkan kegiatan akan lebih bermakna.

3). Kreatif dan inovatif

Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan yang menarik , membangkitkan rasa ingin tahu anak , memotivasi untuk berfikir kritis dan menentukan hal-hal yang baru.

4). Lingkungan kondusif.

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik perhatian anak sehingga anak akan merasa betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.

5). Tema

Jika kegiatan yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema hendaknya disesuaikan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana dan menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas.

6). Mengembangkan keterampilan hidup.

Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk pengembangan keterampilan hidup. Pengembangan keterampilan hidup didasarkan pada dua tujuan , yaitu :

a).Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (self help), disiplin dan sosialisasi.

b).Memiliki bekal keterampilan hidup sebagai dasar melanjutkan pada jenjang selanjutnya.

7). Menggunakan kegiatan terpadu.

Kegiatan pengembangan hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang dapat menarik perhatian anak.

8). Kegiatan yang berorientasi pada perkembangan anak.

a). Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan tenang secara psikologis.

b). Siklus belajar anak selalu berulang.

c). Anak belajar melalui interaksi sosial melalui orang dewasa.

d). Minat dan keingintahuannya dapat memotivasi belajarnya.

e). Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu..

## METODE PENELITIAN

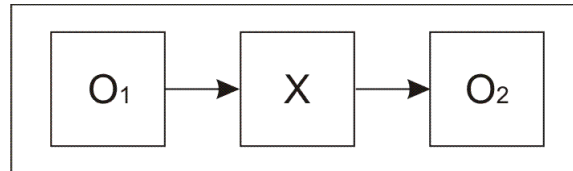
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek peneliti. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah



desain pre-eksperimen (pre-experimental design) dengan bentuk one-group pre test post-test design. Desain pre eksperimen (pre-experimental design) dengan bentuk one-group pre test posttest design adalah eksperimen yang memberikan tes awal dantes akhir pada sampel penelitian.

Desain penelitian pre-eksperimen ini dilakuakan dua kali observasi, yakni

sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test (Or), dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen disebut post-tes (O2). Perbedaan antara Or dan O2 yakni 01-Oz, diasumsikan merupakan efek treatmen atau eksperimen. Desain penelitiannya sebagai berikut :



Keterangan:

O<sub>1</sub> = Pretest, sebelum diberikan perlakuan

X = perlakuan, dalam hal ini penerapan metode bermain peran

O<sub>2</sub> = Post-test, sesudah diberikan perlakuan

Sugiyono (2008:75)

Bentuk desain ini dilakukan melalui tiga langkah, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana dalam Sastriana (2007:49) sebagaiberikut:

1. Mengukur variabel sebelem melakukan perlakuan (pre-test).
2. Memberikan perlakuan eksperimen kepada sampel peneletian.
3. Mengukur kembali variabel terikat setelah perlakuan dilakukan (post -test).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dicari kesimpulan (Sugiyono: 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Pembina Kabupaten Rembang di Kelas A.

Menurut Sugiyono (2008:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampling non probability sampling yakni teknik pengambilan sampel yang tidak

memberikan peluang sama bagi setiap anggota sampel. Jenis teknik yang dipakai adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dikarenakan "...dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang." (Sugiyono: 2008).

Dalam penelitian ini untuk menggungkap sejauh mana keterampilan motorik halus anak dengan pemberian aktivitas kolase, digunakan skala pengukuran (rating scal) jenis skala Guttman. Melalui skala ini diperoleh nilai 0-1 , dengan perhitungan bila anak memiliki keterampilan motorik halus mendapat skor 11, dan apabila tidak memiliki keterampilan motorik halus skalanya 0.

Dalam sebuah penelitian diperlukan instrumen (alat ukur penelitian) yang dapat memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Instrumen yang baik dapat menghasilkan data yang benar sehingga kesimpulan yang diperoleh memberikan kenyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Instrumen yang baik

instrumen yang memenuhi syarat yaitu valid dan reliabel. Oleh karena itu, akan dilakukan uji validitas dan uji reabilitas pada data pretest.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan  $r_{xy}$  dengan  $r$ -tabel.0.3. Nilai  $r$ -tabel diperoleh bergantung pada  $N$  (banyak responden) dan  $\alpha$  yang digunakan. Jika  $r_{xy} > r$ -tabel., maka dapat disimpulkan bahwa instrument reliabel. Jika  $r_{xy} < r$ -table, maka dapat disimpulkan bahwa instrument tidak reliable.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas dapat menggunakan juga pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999:149) yang disajikan pada tabel 3.4 sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Merujuk pada pedoman koefisien korelasi dari Arikunto maupun Sugiyono tersebut , dapat ditarik kesimpulan bahwa realibilitas instrumen pengungkap keterampilan motorik halus berada pada kategori tinggi yaitu diperoleh nilai  $r_{11} = 0,846$ . Artinya instrumen tersebut memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia dini pada kelas A di TK Pembina Rembang tahun ajaran 2017/2018. Penyajian data hasil penelitian berkenaan dengan (1) Profil keterampilan motorik halus pada anak kelas A di TK Pembina Rembang tahun

ajaran 2017/2018 sebelum diberi altivitas kolase (2) Profil keterampilan motorik halus pada anak kelas A di TK Pembina Rembang tahun ajaran 2017/2018 sesudah diberi kolase (3) Pengaruh aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus pada anak kelas A di TK Pembina Rembang tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan tujuan penelitian dan langkah-langkah pengolahan data , hasil penelitan digambarkan sebagai berikut :

#### **1. Profil Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018 Sebelum Diberikan Aktivitas Kolase.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan aktivitas kolase sebagai berikut ; 3 anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori tinggi, 12 anak yang keterampilan motorik haslusnya berada pada kategori sedang 6 anak yang keterampilan motorik halusnya pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya tentang profil tingkat keterampilan motorik halus sebelum diberikan aktivitas kolase dapat dilihat pada tabel berikut ini :

#### **2. Profil Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018 Sesudah Diberikan Aktivitas Kolase.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan aktivitas kolase , sebagai berikut :

- 18 anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori tinggi
- 3 anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori sedang
- Tidak ada anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori rendah.

Untuk lebih jelasnya tentang profil tingkat keterampilan motorik halus sesudah diberikan aktivitas kolase dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasil penelitian di atas menunjukkan motorik halus anak di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018 sesudah diberikan aktivitas kolase. Tabel

bahwa terdapat peningkatan keterampilan berikut menyajikan peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut.

**Tabel 4.3**

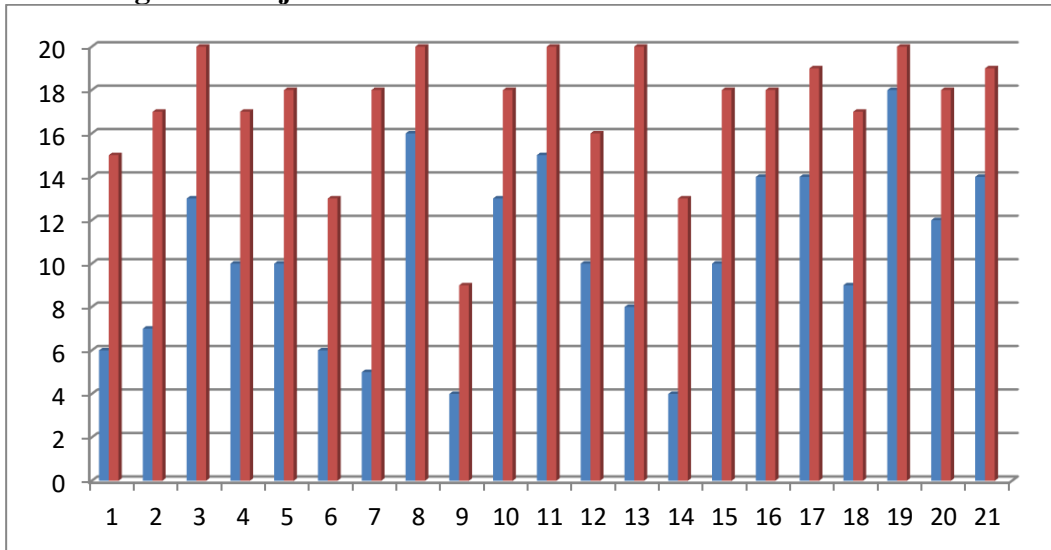
**Profil Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018 Sebelum dan Sesudah Diberikan Aktivitas Kolase.**

No.	Nama	Skor Pretest	Skor Postest	Peningkatan
1	Candra	6	15	9
2	Alexa	7	17	10
3	Tika	13	20	7
4	Syifa	10	17	7
5	Adit	10	18	8
6	Amar	6	13	7
7	Anggun	5	18	13
8	Rizky	16	20	4
9	Imam	4	9	5
10	Bestri	13	18	5
11	Hafiza	15	20	5
12	Nata	10	16	6
13	Karin	8	20	12
14	Meida	4	13	9
15	Rani	10	18	8
16	Adnan	14	18	4
17	Amir	14	19	5
18	Chris	9	17	8
19	M.Ali	18	20	2
20	Sarni	12	18	6
21	Nadira	14	19	5

Apabila diuraikan dalam bentuk grafik maka perbandingan keterampilan motorik halus sebelum dan sesudah pemberian aktivitas kolase dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut in :

**Grafik 4.3**

**Profil Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018 Sebelum dan Sesudah Diberikan Aktivitas Kolase.**



Selanjutnya , berikut ini disajikan grafik peningkatan keterampilan motorik halus sebelum dan sesudah diberikaqn aktivitas kolase.

**1. Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018.**

Sebelum data hasil uji pengaruh aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus pada anak taman kanak-kanak diolah lebih lanjut , terlebih dahulu diadakan uji normalitas data dengan uji kenormalan Kolmogorov-Smirnov pada hasil pretest dan postest dengan bantuan software MINITAB 14

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Kenormalan**  
**Data Keterampilan Motorik Halus Anak**

Perlakuan	N	Mean	Standar Deviasi	P - Value
Pretes	21	10.38	4.092	.015
Postes	21	17.29	2.813	0.095

Dengan menggunakan  $\alpha \leq 0.05$  , diperoleh nilai p – value dari data nhasil pretest dan postest lebih besar dari  $\alpha$  . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan postest

berdistribusi normal . Selanjutnya dilakukan uji – t berpasangan dengan menggunakan data hasil pretest dan postest . Berikut hasil pengolahan data dengan bantuan software MINITAB 14.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji t Berpasangan Dengan Pretest – Postest**  
**Data Keterampilan Motorik Halus Anak**

	N	Mean	Stansar Deviasi	SE Mean
Postest	21	17.2857	2.8132	0.6139
Pretest	21	10.3810	4.0924	0.8930
Difference	21	6.90476	2.70009	0.58921

95% CI for Mean Difference : (5.67570 , 8.13383 )

T - Test of mean difference = 0 ( vs not = 0 ) : T - Value = 11.72 P - Value = 0.000

Dengan menggunakan  $\alpha \leq 0.05$  , diperoleh nilai *p-value*  $< \alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan postest. Hasil postest ( rata-rata = 17.2857 ) menghasilkan skor lebih baik dibandingkan hasil pretest (rata-rata = 10.3810)

## **PEMBAHASAN.**

### **1. Analisis Hasil Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang.**

Keterampilan motorik halus pada anak kelas A TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum diberi perlakuan cenderung berada pada kategori sedang ada 12 anak , 3 anak memiliki kategori tinggi dan 6 anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori rendah. Melalui pengamatan yang dilakukan sebelum diadakannya perlakuan , hasil tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1987:157) bahwa ada beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam mempelajari keterampilan motorik anak diantaranya adalah kesiapan belajar anak itu sendiri, kesempatan belajar maupun berpraktek yang diberikan, bimbingan serta motivasi dsb.

Bagi anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori tinggi disebabkan karena ketika anak tersebut telah diberikan kesempatan dan motivasi dari orang tua untuk belajar serta berpraktek terlebih dulu sebelum

memasuki kelompok bermain dibanding dengan anak lain yang sebelumnya tidak ada kesempatan masuk dalam kelompok bermain. Begitupun anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori sedang anak kurang motivasi dan kesempatan dari orang tua kurang sehingga masuk kategori sedang sedang anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori rendah disebabkan karena anak tersebut kurang mendapat kesempatan bahkan tidak diberikan kesempatan untuk belajar serta berpraktek dan tidak mendapat motivasi dari lingkungan sekitar keluarganya sebelum memasuki TK A.

### **2. Analisis Hasil Post-test Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas Adi TK Pembina Tahun Ajaran 2017/2018.**

Secara keseluruhan hasil post test menunjukkan peningkatan, hasil peningkatan tersebut ditunjukkan oleh adanya perubahan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi dan tidak ada anak yang berada pada kategori rendah dalam keterampilan motorik halusnya setelah diberi perlakuan. Bila dibandingkan dengan kondisi pre-tes, ada beberapa anak yang berkategori rendah

dan keterampilan motorik halus pada anak yang semula memiliki rata-rata sedang, kini mengalami perubahan yang signifikan. Hasil pre-tes menunjukkan terdapat 3 anak yang keterampilan motorik halus berada pada kategori sedang serta ada 6 anak yang keterampilan motorik halus rendah. Namun setelah diberi perlakuan berupa aktivitas kolase ditemukan hasil bahwa terdapat 18 anak yang keterampilan

motorik halus berada pada kategori tinggi dan 3 anak yang keterampilan motorik halus berada pada kategori sedang serta tidak ada anak yang keterampilan motorik halus pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diindikasikan bahwa pemberian aktivitas kolase mampu meningkatkan keterampilan motorik halus terutama kelenturan jari-jemari pada anak usia taman kanak-kanak.

**Tabel 4.6**  
**Perubahan Keterampilan Motorik Halus Anak**  
**Sebelum dan Sesudah Diberi Aktivitas Kolase**

No	Nama	Skor Pretes	Kategori	Skor Postes	Kategori	Peningkatan Poin
1	Candra	6	Rendah	15	Tinggi	9
2	Alexa	7	Rendah	17	Tinggi	10
3	Tika	13	Sedang	20	Tinggi	7
4	Syifa	10	Sedang	17	Tinggi	7
5	Adit	10	Sedang	18	Tinggi	8
6	Anwar	6	Rendah	13	SAedang	7
7	Anggun	5	Rendah	18	Tinggi	13
8	Rizky	16	Tinggi	20	Tinggi	4
9	Imam	4	Rendah	9	Sedang	5
10	Betri	13	Sedang	18	Tinggi	5
11	Hafiza	15	Tinggi	20	Tinggi	5
12	Nata	10	Sedang	16	Tinggi	6
13	Karin	8	Sedang	18	Tinggi	10
14	Meida	4	Rendah	13	Sedang	9
15	Rani	10	Sedang	18	Tinggi	8
16	Adnan	14	Sedang	18	Tinggi	4
17	Amir	14	Sedang	19	Tinggi	5
18	Chris	9	Sedang	17	Tinggi	8
19	M.Ali	18	Tinggi	20	Tinggi	2
20	Sarni	12	Sedang	18	Tinggi	6
21	Nadira	14	Sedang	19	Tinggi	5

Berdasarkan tabel di atas, perubahan yang signifikan ditunjukkan oleh Anggun (7) yang mendapatkan 13 poin setelah diberi perlakuan, mengacu pada kriteria profil keterampilan motorik halus maka anak tersebut berada pada kategori tinggi, namun pada beberapa anak apabila dilihat berdasarkan peningkatan poin, ada satu anak yang hanya 2 poin saja selisih antara pre-tes dan postes meningkatnya yaitu M.Ali tetapi anak tersebut masuk pada kategori tinggi baik pada pretes maupun postes, hal tersebut dikarenakan faktor anak itu sendiri yang awal sudah memiliki keterampilan motorik halus yang lebih dalam diantara teman-temannya sebelum diberi perlakuan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1987:157) bahwa anak yang memiliki kesempatan untuk belajar termasuk kesempatan dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan motorik halus, maka keterampilannya akan berkembang lebih pesat daripada anak yang tidak memiliki kesempatan berpraktek sebelumnya.

### **3. Analisis Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelas A di TK Pembina Rembang Tahun Ajaran 2017/2018**

Pengaruh aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus yang ditunjukkan oleh anak kelas A TK Pembina Rembang tahun ajaran 2017/2018 secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dengan menggunakan  $\alpha \leq 0.05$ , diperoleh nilai  $p\text{-value} < .\alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-tes dan pos-tes. Hasil pos-tes (rata-rata = 17.2857) menghasilkan skor lebih baik dibandingkan dengan hasil pre-tes (rata-rata = 10.3810).

Berdasarkan data tersebut dapat

dikatakan bahwa aktivitas kolase dapat meningkatkan motorik halus terutama dalam kelenturan jari-jemari pada anak usia taman kanak-kanak dengan cukup signifikan. Melalui aktivitas kolase, keterampilan motorik halus anak menjadi lebih baik terutama dalam kelenturan jari-jemarinya dan koordinasi. Pada aktivitas kolase tidak hanya satu indikator yang menempel saja yang berkembang, tetapi juga ada beberapa indikator lain seperti mengambil objek, melipat, merobek, menggunting serta membuat garis lengkung kiri/kanan dan lingkaran, bahkan kemampuan lainnya pun ikut berkembang. Hal serupa diungkapkan oleh Pamadhi dan Sukardi (2008:5.33) bahwa aktivitas kolase aktivitas memang memberikan multi fungsi edukatif terhadap perkembangan anak yang meliputi motorik halus, daya pikir, cita rasa keindahan serta kreativitas. Dengan aktivitas kolase ini anak akan lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui seni karena kegiatan berseni pada anak seperti halnya sedang bermain sehingga dalam proses pembelajarannya pun akan berlangsung dengan menyenangkan. Hingga usia berapapun terutama anak usia dini proses berseni termasuk aktivitas kolase selalu dapat terlaksana berkat rasa senang..

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain di TK Pembina Kabupaten Rembang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Keterampilan motorik halus anak kelas A TK Pembina Rembang pada pre-tes menunjukkan kategori kemampuan yang beragam, yaitu terdapat tiga anak yang keterampilan motorik halus berada pada kategori tinggi dan dua belas anak yang keterampilan motorik halus berada

pada kategori sedang serta ada enam anak yang keterampilan motorik halusnya rendah.

2. Keterampilan motorik halus anak kelas A TK Pembina pada pos-tes atau setelah diberikan perlakuan berupa aktivitas kolase menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Melalui hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak kelas A TK Pembina Rembang meningkat, hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan skor yang ditunjukkan dan bertambahnya anak yang berada pada kategori tinggi setelah diberi perlakuan. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan anak yang memiliki kategori rendah dalam keterampilan motorik halus setelah diberi perlakuan. Sebelum diberi perlakuan ada sebelas anak dalam kategori sedang, dan setelah diberi perlakuan menjadi tiga anak yang berada pada kategori sedang, sedangkan delapan belas anak lainnya berada pada kategori tinggi dalam keterampilan motorik halus.

3. Aktivitas kolase terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Melalui pengolahan data yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan rata-rata antara keterampilan motorik anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan melalui pemberian aktivitas kolase terhadap keterampilan motorik halus pada anak taman kanak-kanak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, (2004), *Kurikulum 2004 Standart Kompetensi TK dan RA*, Jakarta : Depdiknas.
- Fathani, H.A. (2009), *Tentang Seni Lukis Kolase*, (Online), Tersedia :  
<http://kolaseipsa.blogpos.com/2009/04/tentang-seni-lukis-kolase.html> (02 Juni 2010)
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* (jilid 1), Jakarta : Erlangga, Alih Bahasa : Meitasari Muslichah Zarkasih.
- Jamaris, M. (2006), *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta, : Grasindo.
- Martinis, Y. Dan Sabri, (2010), *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, Jakarta : GP. Press.
- Nugroho, A (2008), *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, Bandung : Jilsi Foundation
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Santrock, W. J, (2007), *Perkembangan Anak* (Jilid I), Jakarta : Erlangga Alih Bahasa Mila Rachmawati & Anna Kuswati.
- Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universita Terbuka Depdiknas
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas